

Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas 5 Pada Materi Norma dalam Kehidupan Bermasyarakat Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

M. Faizal Hanif¹, Arie Widya Murni^{1*}, Rosyidah Umami Octavia²

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, Indonesia;

²Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, SDN Pucang IV Sidoarjo, Indonesia.

Abstrak

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V SDN Pucang 4 Sidoarjo pada materi Norma dalam Kehidupan Bermasyarakat melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi aktivitas guru dan peserta didik, serta tes hasil belajar pada setiap akhir siklus. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam aktivitas guru, aktivitas peserta didik, dan ketuntasan belajar. Pada siklus I, keterlaksanaan aktivitas guru mencapai 61,5%, aktivitas peserta didik 60,7%, dan ketuntasan hasil belajar 64%. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, aktivitas guru meningkat menjadi 92%, aktivitas peserta didik menjadi 85,7%, dan ketuntasan hasil belajar meningkat menjadi 92%. Temuan ini menunjukkan bahwa model PBL efektif diterapkan pada pembelajaran Pendidikan Pancasila materi norma karena meningkatkan keterlibatan aktif, kemampuan berpikir kritis, dan pemahaman konseptual peserta didik sekolah dasar.

Kata kunci

Hasil Belajar; Pendidikan Pancasila; *Problem-Based Learning* (PBL)

Abstract

This classroom action research aims to improve the learning outcomes of fifth-grade students of SDN Pucang 4 Sidoarjo on the material of Norms in Community Life through the application of the Problem-Based Learning (PBL) learning model. This research was conducted in two cycles, where each cycle includes the planning stage, action implementation, observation, and reflection. The instruments used included observation sheets of teacher and student activities, as well as learning outcome tests at the end of each cycle. The results showed a significant increase in teacher activities, student activities, and learning outcomes. In cycle I, the implementation of teacher activities reached 61.5%, student activities 60.7%, and learning outcomes completion 64%. After improvements were made in cycle II, teacher activities increased to 92%, student activities to 85.7%, and learning outcomes completion increased to 92%. These findings indicate that the PBL model is effective in implementing Pancasila Education learning on norms because it increases active involvement, critical thinking skills, and conceptual understanding of elementary school students.

Keywords

Learning Outcomes; Pancasila Education; Problem-Based Learning (PBL)

Korespondensi
Arie Widya Murni
ariewidya.pgsd@unusida.ac.id

Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses sadar dan terencana yang bertujuan membawa perubahan positif pada diri peserta didik, baik dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun perilaku. Melalui proses pembelajaran yang berlangsung di berbagai jenjang, pendidikan tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif, tetapi juga membentuk karakter, sikap, spiritualitas, serta keterampilan yang diperlukan untuk berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat (Hanun *et al.*, 2023). Hal ini sejalan dengan pandangan (BP *et al.*, 2022) yang menegaskan bahwa pendidikan merupakan upaya sistematis untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendorong peserta didik terlibat aktif dalam pengembangan potensi diri secara menyeluruh. Pendidikan berperan penting dalam membentuk pribadi yang berkarakter, cerdas, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi diri sendiri dan lingkungan sosialnya.

Peserta didik kelas tinggi (kelas V–VI) berada pada tahap operasional konkret akhir menurut Piaget, sehingga mereka mulai menunjukkan kemampuan berpikir logis, analitis, dan memahami hubungan sebab-akibat dalam berbagai situasi (Ilhami, 2022). Pada fase ini, pembelajaran yang menantang kemampuan berpikir seperti pemecahan masalah, diskusi, dan kerja kelompok menjadi sangat sesuai karena siswa mampu menganalisis informasi, mengevaluasi pendapat, serta menghubungkan konsep dengan pengalaman nyata, sebagaimana dijelaskan oleh (Aisya *et al.*, 2023). Secara sosial-emosional, peserta didik telah memiliki kemampuan kerja sama, komunikasi, dan regulasi emosi yang lebih matang, sehingga pembelajaran kelompok dan reflektif menjadi efektif diterapkan; mereka juga mulai memahami konsep norma secara lebih abstrak dan dapat mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari (Lestari *et al.*, 2024). Melalui karakteristik tersebut, model *Problem Based Learning* (PBL) menjadi sangat relevan untuk kelas tinggi karena mendorong aktivitas analitis, kolaboratif, dan kontekstual yang sesuai dengan perkembangan kognitif, sosial, dan emosional mereka.

Pendidikan Pancasila merupakan proses pendidikan yang bertujuan menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam diri peserta didik melalui pembelajaran yang sistematis dan berkesinambungan, di mana nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan menjadi dasar pembentukan karakter moral serta perilaku warga negara (Dewantara *et al.*, 2019). Pada pelaksanaannya, Pendidikan Pancasila tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman belajar bermakna agar nilai-nilai tersebut terwujud dalam sikap dan tindakan sehari-hari peserta didik (Semadi, 2019). Pada jenjang sekolah dasar, Pendidikan Pancasila memiliki peran strategis dalam membentuk civic disposition seperti disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial, karena siswa pada tahap ini sedang membangun konsep diri dan moralitas sebagai dasar menjadi warga negara yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab (Nasution, 2023).

Materi norma untuk kelas V SD menekankan pemahaman siswa terhadap aturan yang mengatur perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat, di mana norma dipahami sebagai pedoman yang memastikan terciptanya ketertiban dan keharmonisan sosial (Hanun *et al.*, 2023). Siswa mempelajari jenis-jenis norma agama, kesusilaan, kesopanan, dan hukum beserta fungsinya, seperti melindungi masyarakat, menjamin hak dan kewajiban, serta mengatur perilaku agar kehidupan sosial berjalan tertib, sebagaimana dijelaskan oleh (Hutagaol, Tarigan and Firdaus, 2025). Pembelajaran norma juga ditekankan melalui contoh nyata yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, sehingga siswa tidak hanya menghafal konsep, tetapi mampu menerapkannya dalam situasi di rumah, sekolah, maupun masyarakat. Secara keseluruhan, materi ini bertujuan membentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial siswa agar mampu menghargai, mematuhi, dan menerapkan norma sebagai dasar pembentukan karakter dan kedisiplinan dalam kehidupan bermasyarakat (Hanun *et al.*, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di kelas V SDN Pucang 4 Sidoarjo pada 25 September 2025, ditemukan bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam membedakan norma kesusilaan dan norma kesopanan, belum mampu mengaitkan konsep norma dengan kehidupan sehari-hari, serta menunjukkan motivasi dan partisipasi belajar yang rendah. Kondisi ini diperburuk oleh penggunaan metode pembelajaran konvensional berbasis ceramah yang cenderung berpusat pada guru sehingga kurang mampu menstimulasi keterlibatan aktif peserta didik, sebagaimana dijelaskan (Ilhami, 2022) bahwa pembelajaran yang tidak interaktif dapat menghambat perkembangan pemahaman konsep

pada siswa. Data hasil ulangan harian menunjukkan bahwa 13 dari 25 siswa belum mencapai KKM 75, menandakan rendahnya hasil belajar. Temuan ini sejalan dengan (Hanun *et al.*, 2023) yang menegaskan bahwa rendahnya partisipasi dan kurangnya konteks pembelajaran dapat berdampak langsung pada pemahaman materi Pendidikan Pancasila. Selain itu, (Aisyah *et al.*, 2023) juga menyebutkan bahwa model pembelajaran yang tidak memberikan ruang analisis dan diskusi menyebabkan siswa kurang terlibat aktif, sehingga hasil belajar menjadi tidak optimal.

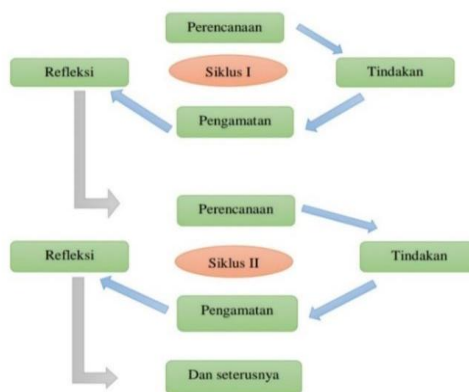
Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan pendekatan yang menempatkan masalah nyata sebagai titik awal pembelajaran, sehingga siswa terdorong untuk melakukan penyelidikan, berpikir kritis, dan memecahkan masalah secara mandiri maupun kelompok. PBL bersifat *student-centered* karena guru hanya berperan sebagai fasilitator sementara siswa aktif mengembangkan pengetahuan melalui proses investigatif dan diskusi. PBL tidak hanya memberikan masalah, tetapi mendorong siswa untuk mengumpulkan, mengintegrasikan, serta menerapkan pengetahuan melalui interaksi dan kerja sama. Secara keseluruhan, PBL efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, motivasi, dan hasil belajar siswa karena menuntut keterlibatan aktif dan pemecahan masalah secara kontekstual.

Hasil belajar merupakan indikator penting perkembangan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar mencerminkan capaian nilai yang diperoleh siswa sebagai gambaran kemampuan setelah menyelesaikan materi. Sementara itu, hasil belajar tidak hanya berupa nilai, tetapi juga meliputi perubahan perilaku, pemahaman, sikap, apresiasi, dan keterampilan. Komponen hasil belajar mencakup kemampuan verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, keterampilan motorik, serta sikap. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar memberikan gambaran menyeluruh tentang perkembangan kompetensi siswa, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Hasil belajar yang optimal dicapai ketika peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran, sehingga diperlukan model yang mendorong motivasi, kemandirian, dan pengalaman belajar yang bermakna. Model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu pendekatan yang efektif karena menghadirkan permasalahan nyata sebagai dasar pembelajaran dan menuntut siswa untuk berpikir kritis serta bekerja sama dalam menemukan solusi. Keselarasan PBL dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget turut memperkuat relevansinya, di mana peserta didik kelas V berada pada tahap operasional konkret sehingga membutuhkan aktivitas langsung, eksplorasi, dan pengalaman nyata untuk memahami konsep secara mendalam (Aisyah *et al.*, 2023). PBL juga efektif meningkatkan keaktifan dan tanggung jawab belajar siswa melalui pemecahan masalah autentik. Dengan demikian, PBL tepat digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila materi norma, karena membantu siswa mengaitkan konsep norma dengan kehidupan sehari-hari, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta mendorong pencapaian hasil belajar yang lebih baik.

Metode

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik setelah pelaksanaan penelitian tindakan kelas menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran Matematika materi bangun datar di kelas V SDN Pucang 4, Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo. Berikut ini adalah gambar bagan yang digunakan dalam penelitian ini:



Gambar 1. Bagan Siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, di mana masing-masing siklus mencakup empat tahap, yakni: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Untuk rincian dari setiap tahapan adalah sebagai berikut:

A. Perencanaan

Tahap perencanaan tindakan berupa langkah-langkah tindakan secara rinci dan sistematis. Pada tahap ini peneliti melakukan:

1. Menganalisis Kurikulum Merdeka kelas V untuk menetapkan capaian dan indikator pembelajaran
2. Menyusun modul ajar sesuai indikator yang telah ditetapkan dan skenario model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)
3. Menyiapkan LKPD dan LPPD untuk latihan dan evaluasi berdasarkan materi ajar yang dibuat
4. Menyiapkan instrumen observasi aktivitas guru dan aktivitas peserta didik untuk menilai proses dan hasil belajar

B. Pelaksanaan Tindakan

Tahap pelaksanaan dilakukan dalam dua siklus, masing-masing dua pertemuan, di mana peneliti bertindak sebagai pengajar sekaligus pengumpul data, dibantu oleh rekan sejawat sebagai observer. Selama pembelajaran, siswa terlibat dalam pemecahan masalah nyata terkait materi norma sesuai prosedur PBL. Hasil dari siklus I akan menjadi dasar untuk melakukan perbaikan siklus II.

C. Observasi

Pada tahap observasi, pengamat mencatat aktivitas guru dan siswa serta perkembangan hasil belajar menggunakan instrumen observasi yang telah disiapkan. Adapun hal-hal yang diamati selama observasi diantaranya:

1. Aktivitas guru selama proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran PBL
2. Keaktifan siswa saat proses pembelajaran berlangsung
3. Perkembangan hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran

D. Refleksi

Tahap refleksi dilakukan pada akhir setiap siklus untuk menganalisis efektivitas tindakan, mengevaluasi hasil belajar, mengidentifikasi kendala pembelajaran, dan menentukan perbaikan untuk siklus selanjutnya. Dengan rangkaian prosedur ini, penelitian bertujuan meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model PBL secara sistematis.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Pucang Sidoarjo. Subjek yang diteliti dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas V SDN Pucang 4 yang berjumlah 25 orang yang terdiri atas 14 siswa laki-laki dan 11 siswa Perempuan. Pemilihan kelas ini berdasarkan pada temuan awal yang menunjukkan bahwa banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep norma dalam kehidupan bermasyarakat dan juga kesulitan dalam membedakan norma kesukilaan dan juga norma kesopanan.

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik kelas V pada materi Norma dalam Kehidupan Bermasyarakat melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) di SDN Pucang 4 Sidoarjo. Hasil pra-tindakan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik belum memahami konsep norma secara utuh, seperti perbedaan antara norma keluarga, norma sekolah, dan norma masyarakat, serta belum mampu memberikan contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, motivasi belajar peserta didik juga masih rendah, terlihat dari kurangnya keterlibatan dalam diskusi kelas dan minimnya keberanian mengemukakan pendapat. Melalui penerapan model PBL, peserta didik diberi kesempatan untuk menganalisis permasalahan nyata yang berkaitan dengan pelanggaran norma di lingkungan sekitar, berdiskusi dalam kelompok, serta memecahkan masalah berdasarkan sudut pandang mereka. Proses pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik ini diharapkan

dapat meningkatkan pemahaman konsep norma sekaligus mendorong peningkatan hasil belajar peserta didik pada setiap siklus tindakan. Berikut adalah pemetaan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti:

A. Siklus 1

Pada tahap perencanaan Siklus I, peneliti melakukan analisis kurikulum untuk menetapkan Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP) yang relevan dengan materi Norma dalam Kehidupan Bermasyarakat pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas V Fase C. Berdasarkan analisis tersebut, peneliti mengembangkan indikator pembelajaran yang kemudian menjadi dasar penyusunan modul ajar berbasis *Problem Based Learning* (PBL). Modul ajar disusun secara sistematis dan digunakan dalam satu kali pertemuan pada 21 Oktober 2025 dengan alokasi waktu 2×35 menit, memuat komponen lengkap mulai dari tujuan pembelajaran, langkah-langkah PBL, materi pokok, serta penilaian. Selain itu, peneliti juga menyiapkan LKPD yang berisi permasalahan nyata terkait pelanggaran norma di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang harus dianalisis peserta didik secara berkelompok sebagai bentuk latihan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Untuk mengukur pencapaian hasil belajar, peneliti menyusun Lembar Penilaian Peserta Didik (LPPD) yang berisi soal sesuai indikator, serta instrumen penelitian berupa lembar observasi aktivitas guru dan peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Seluruh perangkat ini digunakan sebagai dasar pelaksanaan tindakan pada Siklus I dengan tujuan meningkatkan pemahaman dan hasil belajar peserta didik tentang norma melalui penerapan model PBL.

Pelaksanaan pembelajaran pada Siklus I diawali dengan kegiatan pendahuluan, di mana guru menyapa peserta didik, mengecek kehadiran, memimpin doa, membangun suasana positif, serta memberikan pemantik melalui penayangan video perilaku sesuai dan tidak sesuai norma. Guru kemudian menyampaikan tujuan dan langkah pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* (PBL). Pada kegiatan inti, guru menampilkan dua gambar kelas tertib dan kelas kacau untuk diamati peserta didik sebagai pemicu identifikasi masalah. Peserta didik kemudian menuliskan pendapat, menerima penjelasan singkat tentang norma, serta kembali mengamati gambar untuk menganalisis penyebab perbedaan perilaku. Selanjutnya, guru membagi siswa ke dalam kelompok, membagikan LKPD, serta memberikan instruksi pengerjaan sebelum peserta didik berdiskusi mengisi LKPD dengan mengidentifikasi masalah, jenis norma yang terlibat, dan alasan perbedaan perilaku. Setiap kelompok kemudian mempresentasikan hasil diskusi, sementara kelompok lain memberikan tanggapan, dan guru memandu refleksi melalui tanya jawab. Pada akhir kegiatan, guru membagikan lembar evaluasi individu untuk mengukur pemahaman siswa tentang pengertian dan jenis norma. Pembelajaran ditutup dengan refleksi bersama, apresiasi terhadap kerja sama kelompok, serta doa penutup.

Hasil observasi aktivitas guru pada Siklus I menunjukkan bahwa guru memperoleh skor 32 dari skor maksimum 52, sehingga persentase pencapaian aktivitas guru adalah 61,5%. Nilai tersebut berada pada kategori baik, namun belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu 80%. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* pada siklus pertama masih perlu ditingkatkan agar keterlaksanaan aktivitas guru dapat berjalan lebih optimal pada siklus berikutnya.

Hasil observasi aktivitas peserta didik pada siklus I mencapai 60,7%, yang dikategorikan cukup. menunjukkan bahwa peserta didik mampu memahami kasus pelanggaran norma dan mengikuti alur analisis masalah sesuai langkah model PBL. Mereka dapat mengidentifikasi jenis norma, menjelaskan dampaknya, serta menuliskan hasil analisis pada LKPD, meskipun sebagian masih mengalami kesulitan membedakan jenis norma dan kurang aktif dalam kerja kelompok maupun diskusi kelas. Kepercayaan diri dalam presentasi juga belum merata, dan peserta didik cenderung pasif saat diminta memberikan tanggapan atau menjawab pertanyaan. Namun demikian, mereka tetap menunjukkan sikap menghargai kelompok lain dan berusaha menjaga fokus selama pembelajaran. Secara reflektif, temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan PBL sudah membantu peserta didik memahami materi melalui analisis kasus, tetapi perlu penguatan strategi untuk meningkatkan keaktifan, kolaborasi, dan keberanian mereka dalam menyampaikan pendapat serta bertanya selama proses pembelajaran.

Hasil belajar peserta didik pada akhir Siklus I mencapai ketuntasan 64%, yaitu 16 dari 25 peserta didik berhasil memenuhi KKM. Meskipun terjadi peningkatan dibandingkan pra-siklus, capaian ini masih belum memenuhi target keberhasilan 80%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran pada Siklus I belum optimal dan masih memerlukan penyempurnaan. Berdasarkan temuan observasi, beberapa peserta didik masih kurang aktif berdiskusi,

kesulitan membedakan jenis norma, serta belum percaya diri saat menyampaikan pendapat. Oleh karena itu, pada siklus berikutnya perlu dilakukan perbaikan melalui penguatan pemahaman konsep, peningkatan bimbingan dalam kerja kelompok, pemberian contoh kasus yang lebih jelas, serta strategi untuk mendorong keberanian peserta didik dalam bertanya, menanggapi, dan berpartisipasi lebih aktif dalam proses pembelajaran.

B. Siklus II

Pada Siklus II, perencanaan pembelajaran disusun dengan lebih terarah berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi dari Siklus I. Guru melakukan penyempurnaan pada modul ajar dengan memperjelas alur kegiatan pembelajaran, menyederhanakan penyampaian tujuan pembelajaran, serta memperkuat aktivitas diskusi kelompok agar peserta didik lebih terlibat. Media pembelajaran berupa gambar kasus pelanggaran norma juga diperbaiki dengan penambahan penjelasan visual yang lebih jelas sehingga memudahkan peserta didik memahami perbedaan perilaku yang sesuai dan tidak sesuai norma. LKPD direvisi dengan pertanyaan yang lebih fokus pada analisis jenis norma dan dampak pelanggarannya, disertai petunjuk kerja yang lebih runtut agar peserta didik dapat bekerja lebih mandiri dan terarah dalam kelompok. Instrumen penilaian dan observasi guru maupun peserta didik juga diperbarui agar pelaksanaan pembelajaran pada Siklus II dapat berjalan lebih efektif, sekaligus memastikan adanya peningkatan aktivitas belajar dan hasil belajar peserta didik sesuai indikator yang ditetapkan.

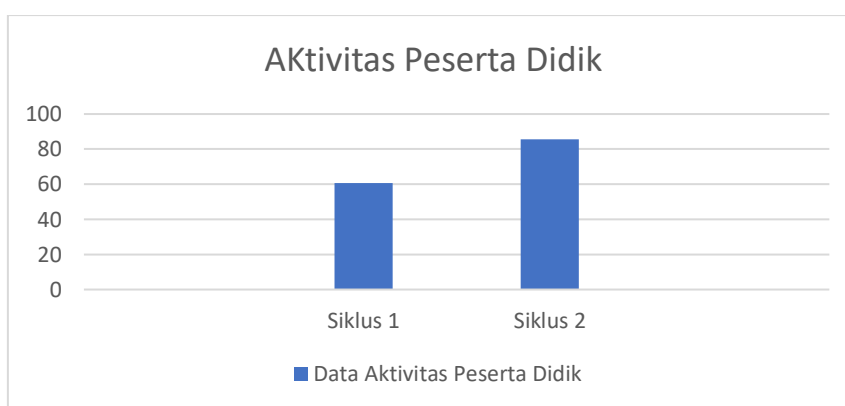
Tahap pelaksanaan Siklus II dilaksanakan pada 28 Oktober 2025 selama 2×35 menit sebagai tindak lanjut dari perencanaan yang telah diperbaiki berdasarkan refleksi Siklus I. Proses pembelajaran berlangsung lebih kondusif karena guru telah meningkatkan penguasaan kelas, memperjelas instruksi, dan memodifikasi media visual berupa gambar perilaku sesuai dan tidak sesuai norma agar lebih mudah dipahami peserta didik. Kegiatan pembelajaran diawali dengan salam, doa, pengecekan kehadiran, memberikan pemantik, pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari, serta penyampaian tujuan pembelajaran. Pada kegiatan inti, guru menampilkan kembali gambar kasus pelanggaran norma, memberikan pertanyaan pemantik, membentuk kelompok secara heterogen, dan membagikan LKPD yang telah direvisi. Peserta didik mengamati gambar, mengidentifikasi jenis norma yang dilanggar, mendiskusikan penyebab perbedaan perilaku, serta menyusun hasil analisis kelompok untuk dipresentasikan di depan kelas. Selama proses berlangsung, guru berkeliling memberikan bimbingan, umpan balik, dan penguatan konsep sesuai kebutuhan peserta didik. Pembelajaran ditutup dengan penyampaian kesimpulan materi, refleksi singkat oleh peserta didik mengenai pembelajaran hari itu, serta doa penutup sebagai penegas berakhirnya kegiatan. Pada Siklus II, keterlaksanaan aktivitas guru menunjukkan peningkatan yang signifikan, mencapai 92% dan termasuk kategori sangat tinggi. Guru tampak lebih terampil dalam menyampaikan tujuan pembelajaran secara jelas, mengelola kelas dengan lebih efektif, serta memberikan arahan dan umpan balik yang sesuai kebutuhan peserta didik. Selain itu, guru mampu memanfaatkan media visual dan skenario kasus pelanggaran norma dengan lebih optimal, sehingga pembelajaran berjalan lebih terarah. Seluruh tahapan model *Problem Based Learning* (PBL) terlaksana secara lebih sistematis dan utuh dibandingkan dengan siklus sebelumnya, mencerminkan peningkatan kualitas proses pembelajaran.

Aktivitas peserta didik pada Siklus II juga menunjukkan peningkatan yang signifikan, mencapai 85,7% dan termasuk kategori sangat tinggi. Peserta didik terlihat lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran, ditunjukkan dengan keberanian mereka dalam bertanya, keaktifan saat berdiskusi, serta kemampuan yang lebih baik dalam mengidentifikasi jenis norma dan menganalisis kasus pelanggaran yang disajikan. Kerja sama dalam kelompok menjadi lebih solid, peserta didik mampu menyusun kesimpulan berdasarkan hasil diskusi secara mandiri, dan mereka tampil lebih percaya diri saat mempresentasikan hasil analisis di depan kelas. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berhasil mendorong keterlibatan dan kemampuan berpikir kritis peserta didik secara lebih optimal.

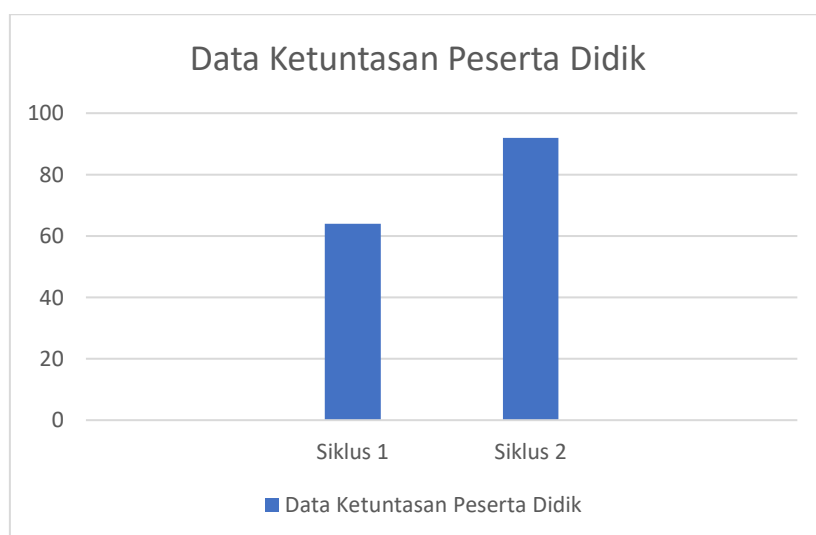
Peningkatan kualitas pembelajaran pada Siklus II berdampak langsung pada melonjaknya hasil belajar peserta didik. Dari 25 siswa, sebanyak 23 peserta didik (92%) berhasil mencapai ketuntasan belajar, melebihi standar keberhasilan yang ditetapkan ($\geq 80\%$). Capaian ini tidak terlepas dari beberapa perbaikan penting, seperti pendalaman materi norma yang disampaikan secara lebih runtut dan mudah dipahami, pengelolaan waktu diskusi serta penyelesaian tugas yang lebih teratur, serta pemberian pendampingan tambahan bagi peserta didik yang sebelumnya masih mengalami

kesulitan dalam memahami jenis-jenis norma maupun penerapannya. Perbaikan ini membuat peserta didik lebih siap menganalisis kasus, mengidentifikasi norma yang relevan, dan menarik kesimpulan secara lebih tepat.

Pelaksanaan Siklus II menunjukkan bahwa perbaikan strategi pembelajaran melalui model *Problem Based Learning* telah berhasil menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, terarah, dan kondusif. Peserta didik terlihat lebih percaya diri dalam menganalisis kasus pelanggaran norma, berdiskusi, serta menyampaikan pendapat di depan kelas. Guru juga mampu mengelola kelas dengan lebih baik, memberikan arahan yang jelas, serta membimbing peserta didik yang membutuhkan dukungan tambahan. Meskipun sebagian kecil peserta didik masih memerlukan motivasi untuk lebih aktif berpartisipasi, secara keseluruhan proses pembelajaran berjalan lebih efektif dibandingkan siklus sebelumnya. Capaian ketuntasan belajar yang meningkat signifikan menjadi indikator bahwa model PBL dapat memfasilitasi pemahaman konsep norma secara lebih mendalam, sehingga tujuan penelitian pada siklus ini dapat dikatakan telah tercapai. Berdasarkan hasil pemaparan di atas, peningkatan aktivitas dan ketuntasan belajar peserta didik pada Siklus II dibandingkan dengan Siklus I dapat dilihat secara jelas pada Gambar 2 yang menyajikan perbandingan data aktivitas peserta didik serta Gambar 3 yang menunjukkan perbandingan data ketuntasan peserta didik pada Siklus I dan Siklus II.



Gambar 2. Perbandingan Data Aktivitas Peserta Didik Pada Siklus I dan Siklus II



Gambar 3. Perbandingan Data Ketuntasan Peserta Didik Pada Siklus I dan Siklus II

Pembahasan

Hasil pra-tindakan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik kelas V SDN Pucang 4 Sidoarjo masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep norma, membedakan berbagai jenis norma, serta mengaitkannya dengan situasi kehidupan sehari-hari. Kerentanan ini diperparah oleh rendahnya motivasi belajar yang tercermin dari minimnya

keberanian bertanya dan kurangnya partisipasi dalam diskusi kelas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran sebelumnya masih bersifat teacher-centered dan belum memberi ruang bagi peserta didik untuk mengalami, mengamati, dan menganalisis kasus nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Dengan demikian, penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dipilih sebagai pendekatan untuk meningkatkan aktivitas berpikir kritis dan pemahaman konsep peserta didik melalui eksplorasi masalah nyata terkait pelanggaran norma dalam kehidupan bermasyarakat.

Pelaksanaan Siklus I menunjukkan bahwa model PBL mulai memfasilitasi peserta didik untuk memahami konsep norma melalui analisis gambar kasus, diskusi kelompok, dan presentasi hasil kerja. Meskipun demikian, efektivitas pembelajaran belum optimal. Aktivitas guru hanya mencapai 61,5% dan aktivitas peserta didik berada pada 60,7%, menandakan bahwa belum semua langkah PBL terlaksana dengan baik. Peserta didik masih mengalami kebingungan membedakan jenis norma, kerja sama kelompok belum merata, dan keberanian untuk bertanya maupun menanggapi belum muncul secara konsisten. Hal ini berdampak pada hasil belajar, di mana ketuntasan belajar baru mencapai 64%, masih jauh dari indikator keberhasilan yakni 80%. Temuan ini menguatkan bahwa diperlukan perbaikan strategi, penyajian media, serta pendampingan guru agar peserta didik lebih terarah dalam mengikuti tahapan PBL.

Berdasarkan kelemahan yang teridentifikasi pada Siklus I, peneliti melakukan perbaikan komprehensif pada perencanaan Siklus II. Penyempurnaan dilakukan pada modul ajar, media visual, serta LKPD agar peserta didik lebih mudah memahami alur analisis norma dan mampu bekerja lebih mandiri. Instruksi pembelajaran diperjelas, bentuk pertanyaan pada LKPD difokuskan pada analisis inti, dan penguatan konsep diberikan secara lebih sistematis. Guru juga meningkatkan pengelolaan kelas, intensitas pendampingan, dan pemberian contoh konkret. Perbaikan ini membuat tahapan PBL dapat berjalan lebih runtut, terarah, dan mudah dipahami oleh peserta didik, sehingga suasana belajar menjadi lebih kondusif dan partisipatif.

Perbaikan yang dilakukan pada Siklus II terbukti memberikan dampak langsung pada meningkatnya aktivitas guru dan peserta didik. Keterlaksanaan aktivitas guru mencapai 92%, menunjukkan bahwa guru mampu mengelola kelas dengan lebih efektif, memberikan instruksi jelas, memanfaatkan media secara optimal, serta membimbing peserta didik sesuai kebutuhan. Aktivitas peserta didik meningkat menjadi 85,7%, menandakan bahwa peserta didik menjadi lebih aktif dalam mengidentifikasi norma, berdiskusi, bertanya, dan mempresentasikan hasil analisis kelompok. Kolaborasi antaranggota kelompok juga semakin baik, dan peserta didik mulai menunjukkan keberanian serta kemandirian berpikir dalam proses problem solving. Hal ini menggambarkan bahwa PBL berhasil menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif, interaktif, dan berpusat pada peserta didik. Peningkatan kualitas proses pembelajaran pada Siklus II berdampak signifikan terhadap hasil belajar peserta didik, dengan ketuntasan mencapai 92% atau 23 dari 25 siswa. Capaian tersebut melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan, menunjukkan bahwa perbaikan strategi pada Siklus II berhasil mengatasi kelemahan pada Siklus I. Peserta didik mampu memahami konsep norma secara lebih mendalam, membedakan jenis-jenis norma dengan benar, dan menerapkannya dalam analisis kasus kehidupan sehari-hari. Berdasarkan temuan ini, penerapan model *Problem Based Learning* terbukti efektif dalam meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar peserta didik pada materi Norma dalam Kehidupan Bermasyarakat. Dengan demikian, tujuan penelitian tindakan kelas ini dapat dikatakan tercapai secara optimal.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas di SDN Pucang 4 Sidoarjo yang dilakukan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi norma dan aturan di kelas V SD. Pada siklus I, peserta didik menunjukkan peningkatan awal namun belum mencapai indikator keberhasilan. Setelah dilakukan perbaikan pada perencanaan, pelaksanaan, dan strategi pembelajaran, pelaksanaan siklus II berjalan dengan lebih efektif. Aktivitas guru dan peserta didik meningkat secara signifikan, pembelajaran lebih terarah, serta siswa lebih aktif dalam bertanya, berdiskusi, menganalisis kasus pelanggaran norma, hingga menyampaikan pendapat secara mandiri.

Penerapan model PBL juga berkontribusi langsung terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Ketuntasan belajar yang semula 64% pada siklus I meningkat menjadi 92% pada siklus II, melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat membantu peserta didik memahami pentingnya norma dalam kehidupan sehari-hari melalui proses berpikir kritis, kerja sama kelompok, dan eksplorasi kasus nyata. Dengan demikian, model PBL layak dijadikan alternatif strategi pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman konseptual sekaligus menumbuhkan sikap positif terhadap penerapan norma di lingkungan sekolah.

Konflik Kepentingan

Tidak ada potensi konflik kepentingan yang relevan dengan artikel ini.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo dan SDN Pucang IV Sidoarjo atas dukungan pelaksanaan penelitian.

Daftar Pustaka

- Aisya, A.P. *et al.* (2023) 'Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Guna Meningkatkan Pemahaman Materi Norma Pada Kelas IV Sekolah Dasar', *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5). Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i5.2202>.
- BP, A.R. *et al.* (2022) 'Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan', *Al-Urwatul Wutsqa*, 2(1).
- Dewantara, J.A. *et al.* (2019) 'Pancasila as Ideology and Characteristics Civic Education in Indonesia', *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 1(5). Available at: <https://doi.org/10.29103/ijevs.v1i5.1617>.
- Hanun, I.S. *et al.* (2023) 'Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Peserta Didik Melalui Penerapan Model Pembelajaran PBL (Problem Based Learning) Kelas V Sekolah Dasar', *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5). Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i5.2235>.
- Hutagaol, J.B., Tarigan, J.E. and Firdaus, A. (2025) 'Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Fun Thinkers Book Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKN Materi Norma dalam Kehidupanku di Kelas V SD RK Negara KEC. STM Hilir TP 2024/2025', in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Saintek, Sosial dan Hukum (PSSH)*.
- Ilhami, A. (2022) 'Implikasi Teori Perkembangan Kognitif Piaget Pada Anak Usia Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia', *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), pp. 605–619. Available at: <https://doi.org/10.23969/jp.v7i2.6564>.
- Lestari, K.A. *et al.* (2024) 'Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Moral Anak Sekolah Dasar', *Jurnal Sinektik*, 7(2), pp. 97–105. Available at: <https://doi.org/10.33061/js.v7i2.9085>.
- Nasution, L.A. (2023) 'Pentingnya Pendidikan Pancasila dalam Membangun Civic Disposition Murid pada Kurikulum Merdeka', *Jurnal Generasi Ceria Indonesia*, 1(2), pp. 109–113. Available at: <https://doi.org/10.47709/geci.v1i2.3188>.
- Semadi, Y.P. (2019) 'Filsafat Pancasila dalam Pendidikan di Indonesia Menuju Bangsa Berkarakter', *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(2), pp. 82–89. Available at: <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i2.21286>.